

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Program FTP 1 dan 2, serta program 35.000 MW merupakan program percepatan ketenagalistrikan dengan menambah pembangunan PLTU batu bara di beberapa titik. Diketahui dari ketiga program kerja ini sebagian besar pembiayaannya berasal dari perbankan Tiongkok. Dalam hal ini, Tiongkok mengambil porsi yang cukup besar baik sebagai IPP maupun pelaksana EPC. Motif ekonomi dari investasi Tiongkok di sektor PLTU batu bara baik sebelum maupun selama periode tahun 2012-2022 cenderung memiliki kemiripan yang didasarkan pada alasan ingin mempererat kerja sama dan adanya keuntungan yang menjanjikan di sektor ini. Namun yang kemudian membedakan motif ekonomi di kedua periode ini adalah pada periode tahun 2012-2022, dimana investasi Tiongkok di sektor ini semakin gencar karena adanya dorongan dari kepentingan BRI.

Terjadi sebanyak dua kali perubahan kebijakan investasi Tiongkok yang pertama pasca BRI diresmikan, dimana aliran investasi di sektor PLTU batu bara meningkat. Dan yang kedua pada tahun 2021, saat presiden Xi Jinping mengeluarkan *statement* ingin memangkas dan memberhentikan pembiayaan sektor ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dinamika investasi Tiongkok di sektor PLTU batu bara Indonesia periode tahun 2012-2022 mengalami gejolak yang penuh dan pergeseran kebijakan dari para investor.

Dalam dinamika dan perkembangannya, PLTU batu bara yang melibatkan investasi dari Tiongkok justru cenderung dinilai destruktif. Aksi protes masyarakat setempat, hingga desakan dari organisasi lingkungan hidup, salah satunya seperti WALHI, kerap kali diberikan kepada pemerintah untuk merevisi dan meninjau kembali perihal mutu PLTU batu bara atau bahkan sebisa mungkin menghentikan aktivitasnya. Hal ini mengingat banyak PLTU batu bara yang sudah kelebihan pasokan (*oversupply*). Pembangunan PLTU batu bara yang baru hanya akan

membuat rugi dari segi pemborosan dan dampaknya yang buruk ke lingkungan.

Adanya desakan dari masyarakat setempat yang meyakini pembangunan pembangkit listrik ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan, membuat sebagian besar dari pendanaan internasional di sektor ini, termasuk Tiongkok mundur. Pada tahun 2021 lalu, untuk pertama kalinya Tiongkok menegaskan ingin memberhentikan pembiayaan investasi di sektor PLTU batu bara Indonesia. Pemberhentian pendanaan ini juga tidak terlepas dari adanya komitmen internasional dalam Perjanjian Paris 2015. Perjanjian ini disepakati oleh sebagian besar negara dalam rangka mengurangi emisi, mengingat kebutuhan energi negara-negara di dunia saat ini difokuskan untuk transisi ke energi bersih terbarukan, sehingga Tiongkok pun juga demikian.

Pemberhentian pembiayaan investasi di sektor PLTU batu bara Indonesia membuat mau tidak mau Indonesia harus memensiunkan sektor ini, mengingat Tiongkok merupakan investor utamanya. Kecil kemungkinan apabila sektor ini bisa berlanjut tanpa dukungan dari pembiayaan Tiongkok. Indonesia juga akan sulit mengisi kekosongan Tiongkok untuk membiayai sektor ini. Mengambil konteks secara umum, penelitian ini berargumen bahwa Indonesia sangat bergantung akan investasi dari Tiongkok.

Apabila melihat dari sisi positifnya, pergeseran investasi Tiongkok yang kemudian menjadi memberhentikan pembiayaannya di sektor ini tidak selamanya buruk. Dengan adanya hal ini, justru Indonesia dapat mengganti kekosongan investasi dengan mendorong investor luar ataupun Tiongkok untuk mengganti pembiayaan ke sektor energi terbarukan. Dengan demikian, Indonesia dapat meninggalkan penggunaan PLTU batu bara yang kotor dan mulai mengganti penggunaan ke energi bersih yang terbarukan.

Namun, dalam memensiunkan sektor PLTU batu bara Indonesia dan transisi secara total memang belum bisa diprediksikan waktu pastinya. Sehingga, hal ini yang menjadi tantangan pemerintah untuk kemudian dapat

relevan dengan negara-negara lain yang sudah melakukan transisi lebih dahulu. Namun, hal yang pasti adalah masa depan sektor PLTU batu bara Indonesia kemungkinan besarnya akan terjadi peralihan, mengingat *demand*-nya pun menghendaki demikian. Untuk sementara waktu, sembari menunggu adanya peralihan secara bertahap tersebut, pemerintah mengupayakan alternatif dengan menggunakan skema *co-firing* untuk PLTU batu bara *existing* agar membuat sumber bahan baku lebih bersih.

6.2 Saran

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan rekomendasi saran secara praktis dan teoritis. Harapannya, rekomendasi saran yang diberikan oleh penulis dapat menjadi kontribusi untuk penelitian selanjutnya di kemudian hari. Berikut merupakan beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis.

6.2.1 Saran Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk para praktisi, sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai bahan rujukan dalam mengetahui dinamika investasi Tiongkok di sektor PLTU batu bara Indonesia pada periode 2012-2022. Dalam dinamika investasi Tiongkok di sektor ini terdapat kesimpulan akhir bahwa pembangunan PLTU batu bara cenderung sudah tidak relevan. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada praktisi atau dalam hal ini pemerintah untuk berhenti membangun PLTU batu bara baru, segera memensiunkan PLTU batu bara, serta melakukan transisi ke sektor EBT.

Dalam memensiunkan PLTU batu bara, terutama untuk pembangkit yang umurnya sudah tua, sebaiknya dapat langsung dipensiunkan secara normal tanpa skema pensiun dini. Pemensiunan ini harus dilakukan secara bertahap mengingat pembiayaannya yang besar. Dalam hal ini, harus ada ketegasan dan komitmen dari pemerintah sehingga tidak ada hambatan ke depannya. Pemerintah juga harus dapat menegosiasi dan melibatkan *blended financing* dari beberapa negara

untuk dapat mempercepat pemensiunan ini. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Investasi/BKPM, harus dapat segera mengisi kekosongan investasi dengan mendorong investor luar, termasuk Tiongkok atau yang lainnya, untuk mengganti investasi yang semula di sektor PLTU batu bara menjadi investasi di sektor EBT.

6.2.2 Saran Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya di kemudian hari, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan atau referensi untuk menilik dinamika investasi Tiongkok di sektor PLTU batu bara Indonesia pada periode 2012-2022. Penelitian selanjutnya dapat menaruh fokus pada dinamika investasi asing di sektor energi terbarukan Indonesia sebagai pengganti investasi di sektor PLTU batu bara. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat jauh lebih mendalam terhadap bagaimana Indonesia berkomitmen dalam mengurangi penggunaan PLTU batu bara untuk menuju EBT.

Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk membahas mengenai sektor-sektor EBT Indonesia yang potensial untuk diinvestasikan dan bagaimana strategi pemerintah dalam melobi investor untuk kemudian menginvestasikan modalnya di sektor ini. Selanjutnya, penelitian juga dapat memfokuskan pada dinamika investasi, dampak, dan motif ekonomi dari investasi di sektor EBT ini. Penelitian selanjutnya juga dapat melihat dalam jangka panjang terkait keberlangsungan investasi asing di sektor EBT.

Terakhir, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas investasi asing lain selain Tiongkok, sehingga terdapat kebaruan dari penelitian dan dapat membandingkan karakteristik atau pendekatan investasi Tiongkok dengan investasi dari negara lain. Pembahasan di penelitian selanjutnya juga akan berkembang apabila terdapat kebaruan dari segi topik bahasan, konsep dan teori, metodologi penelitian, serta pengolahan data yang lebih mendetail.